



# Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas 2

Rahma Triani<sup>1</sup>, Siti Quratul Ain

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau, Indonesia

DOI: [10.31004/aulad.v5i3.431](https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.431)

✉ Corresponding author:  
[quratulain@edu.uir.ac.id](mailto:quratulain@edu.uir.ac.id)

## Article Info

## Abstrak

*Kata kunci:*  
*Pancasila:*  
*Nilai:*  
*Sekolah dasar*

Terjadinya penyimpangan dalam kehidupan sebenarnya berasal dari tidak diimplementasikannya nilai yang terkandung dalam pancasila. Selain itu, permasalahan terkait penerapan nilai pancasila dalam lingkungan sekolah juga terlihat dalam perilaku siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi bagaimana sekolah mengimplementasikan nilai yang terkandung dalam pancasila pada siswa kelas dua sekolah dasar. Narasumber yang terlibat adalah kepala sekolah dan guru wali kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil analisis data tematik menunjukkan bahwa ada empat tema yang muncul dalam penelitian ini. Keempat tema tersebut adalah persepsi guru dan kepala sekolah tentang pancasila, implementasi nilai pada setiap sila dalam pancasila, peran guru terhadap pengimplementasian nilai pancasila, dan sikap guru ketika siswa melanggar nilai pancasila. Implikasi hasil penelitian dapat digunakan sebagai rujukan bagi sekolah dan guru untuk melakukan pelaksanaan atau implementasi nilai yang terkandung dalam pancasila

## Abstract

*Keywords:*  
*Pancasila:*  
*Value:*  
*Secondary school*

*The deviations in life comes from not implementing the values contained in Pancasila. In addition, problems related to Pancasila values's implementation in the school environment are also seen in student behavior. This study aimed to obtain information on how schools implement the values contained in Pancasila in second-grade elementary school students. The resource persons involved were the principal and homeroom teacher. Data collection techniques used include interviews, observation, and documentation. The results of the thematic data analysis show that four themes emerge in this study. The four themes are the teacher's and principal's perceptions of Pancasila, the implementation of values in each precept in Pancasila, the teacher's role in implementing Pancasila values, and the teacher's attitude when students violate Pancasila values. The implications of the research results can be used as a reference for schools and teachers to implement or implement the values contained in Pancasila*

## 1. PENDAHULUAN

Pancasila merupakan pedoman hidup, berfikir, dan berperilaku berbagai macam suku, bangsa, agama, dan ras yang ada di Indonesia (Ardhani et al., 2022). Baik buruknya suatu sikap dan tindakan didasarkan pada nilai yang terkandung dalam Pancasila oleh masyarakat Indonesia. Makna dasar dari Pancasila adalah prinsip atau aturan dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Peninggalan dari para pendiri bangsa Indonesia ini harus dipahami dan diterapkan dalam keseharian agar tidak pudar. Jika dapat dipahami dan diimplementasikan dengan benar, maka segala keberagaman yang ada di Indonesia tidak akan memunculkan perpecahan. Lebih jauh, penerapan Pancasila dalam kehidupan juga mendukung terwujudnya SDM Indonesia yang berkarakter.

Nilai yang terkandung dalam Pancasila diambil dari norma, nilai, aturan, dan kebijakan yang berkembang di masyarakat Indonesia (Sulistyarini et al., 2020). Kehidupan bangsa Indonesia memerlukan adanya implementasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila yang mencerminkan kepribadian asli masyarakat bangsa Indonesia. Nilai, norma, dan etika yang selama ini terkandung dalam Pancasila benar-benar menjadi bagian yang sangat utuh dan bulat serta dapat menyatu dengan kepribadian setiap warga negara Indonesia sehingga dapat membentuk pola sikap, pola pikir, dan pola tindakan serta memberikan arah pada masyarakat bangsa Indonesia. Nilai-nilai inilah yang akan menjadi wawasan dan paradigma pendidikan karakter di Indonesia. Penanaman nilai-nilai Pancasila ini harusnya sudah terukir pada jiwa semua warga negara Indonesia agar apa yang menjadi harapan dan tujuan mulia bangsa Indonesia tercapai dan perjuangan pendahulu kita tidak sia-sia dalam merebut kemerdekaan dari tangan penjajah serta merumuskan Pancasila sesuai dengan hati nurani rakyat karena melihat bangsa Indonesia yang memiliki kemajemukan dari berbagai budaya, bahasa, suku, adat, kearifan lokal dan agama agar antara yang satu dengan yang lainnya tidak terpecah belah sehingga bangsa Indonesia menjadi satu kesatuan yang utuh (Zaman et al., 2022).

Selanjutnya, implementasi nilai-nilai Pancasila merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan dan aturan-aturan yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah (Nirma, 2020). Pancasila tidak hanya sebagai dasar negara tetapi juga sebagai nilai-nilai yang dapat kehidupan oleh masyarakat Indonesia setiap sila-sila yang terkandung dalam Pancasila, masing-masing memiliki makna sendiri dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari sesuai yang terkandung dalam makna tersebut. Implementasi nilai-nilai Pancasila pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu system tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Jadi pada intinya, Pancasila tidak hanya menjadi dasar negara tetapi juga sebagai nilai-nilai yang dapat kehidupan oleh masyarakat Indonesia yang mana dalam pengimplementasiannya atau penerapannya terdapat aturan-aturan atau kebijakan yang disepakati bersama oleh seluruh rakyat Indonesia untuk ditaati dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, penerapan nilai Pancasila sila pertama yakni mempercayai Tuhan yang Maha Esa serta mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya, menerapkan toleransi antar umat beragama, suku, dan budaya. Tidak merendahkan dan mencemooh agama maupun pemeluk agama lain karena Indonesia memiliki beragam macam Agama dan budaya juga merupakan salah satu dari implementasi nilai Pancasila (Mas'ud, 2020). Jika ada orang yang mengganggu ketenangan ibadah agama yang berbeda dengannya maka ia sedang melakukan tindakan menyimpang. Terjadinya penyimpangan dalam kehidupan sebenarnya berasal dari tidak diimplementasikannya nilai yang terkandung dalam Pancasila (Ardhani et al., 2022). Selain itu, permasalahan terkait penerapan nilai Pancasila dalam lingkungan sekolah juga terlihat dalam perilaku siswa. Berdasarkan wawancara awal dengan guru sekolah dasar pada tanggal 23 Februari 2022 ditemukan bahwa kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai Pancasila yang masih cenderung rendah. Hal ini mengakibatkan adanya adu domba diantara siswa ketika menemui perbedaan. Rasa toleransi terhadap adanya keberagaman pendapat dan rasa saling menghargai mulai hilang pada diri siswa. Kurangnya panutan didalam penanaman nilai Pancasila dari orang-orang disekitar siswa terutama orang tua menjadi salah satu faktor penyebab kegagalan implementasi nilai Pancasila. Selain itu, faktor lainnya adalah arus globalisasi yang semakin deras menggerus nilai-nilai Pancasila semakin memudar pada diri siswa.

Lebih lanjut, studi terdahulu melaporkan bahwa masih dijumpai beberapa siswa yang belum menampilkan akhlak yang mencerminkan pengamalan sila Pancasila (Wahyono, 2018). Sikap ramah, sopan santun, suka menolong, dan menghormati orang lain seperti masih kurang melekat pada diri sebagian siswa tersebut. Selain itu, pada penelitian lain juga ditemukan banyaknya bullying, berpakaian minim atau terbuka, bahkan hingga hal yang serius seperti narkoba, minum minuman beralkohol, cara menyikapi orang yang lebih tua seperti bersikap pada sesama sampai berhubungan suami istri tanpa ikatan pernikahan (Qur et al., 2021). Mulai berkurangnya pengetahuan dan pengamalan Pancasila pada pelajar antara lain karena adanya erosi etika yang ditandai dengan lunturnya budaya sopan santun siswa, berkurangnya sikap cinta tanah air dan terjadinya dekadensi moral yang dimaknai menurunnya sikap perilaku siswa.

Berbagai permasalahan di atas perlu mendapat perhatian bersama baik dari orangtua, guru, maupun pemerintah. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan Pancasila dalam mata pelajaran seperti yang sudah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia. Adanya Kurikulum 2013 menjadikan pembaharuan dalam mata pelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan). Dalam Kurikulum 2013, mata pelajaran Pendidikan

Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran penyempurnaan dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang semula dikenal dalam Kurikulum 2006 (Pratiwi, 2021). Penyempurnaan tersebut dilakukan atas dasar pertimbangan: (1) Pancasila sebagai Dasar Negara dan pandangan hidup bangsa diperankan dan dimaknai sebagai inti yang menjadi sumber rujukan dan kriteria keberhasilan pencapaian tingkat kompetensi dan pengorganisasian dari keseluruhan ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; (2) substansi dan jiwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia ditempatkan sebagai bagian integral dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Agar materi dalam mata peajaran PPKn dapat tersampaikan dengan baik maka guru perlu memperhatikan beberapa faktor pendukung. Faktor tersebut di antaranya menciptakan kelas yang kondusif dan nyaman, memberikan motivasi dan arti penting nilai moral, adanya teladan, nasihat, *rewards and punishments*, dan penciptaan suasana belajar yang hidup di kelas (Sugiati et al., 2021). Cara membangkitkan suasana hidup di kelas dilakukan dengan metode belajar aktif dan kolaboratif. Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa menenkankan metode belajar ini untuk meningkatkan semangat dan motivasi. Terlebih salah satu tujuan dari adanya mapel ini adalah untuk membentuk perilaku belajar anak tidak hanya dari segi kognitif melainkan juga afektif dan psikomotor.

Penelitian tentang implementasi nilai pancasila telah banyak dilakukan oleh studi terdahulu. Nilai yang terkandung dalam pancasila dapat diimplementasikan melalui pembiasaan, komunikasi, dan teladan yang dapat mengembangkan karakter keagamaan, nasionalis, mandiri, kerjasama, dan integritas (Julkifli et al., 2019). Dalam studi tersebut juga dijelaskan bahwa diperlukan faktor pendukung seperti media pendukung pembelajaran, kesepakatan antar guru, dan kemandirian siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Peringatan hari nasional seperti hari sumpah pemuda, hari pahlawan, hari kemerdekaan, dan hari besar nasional lainnya juga mencerminkan pengamalan nilai dalam pancasila. Siswa dapat mengukir prestasi, belajar dengan serius, memanfaatkan waktu untuk hal yang positif, dan bangga menggunakan produk dalam negeri merupakan beberapa nilai yang harus ditanamkan di usia sekolah (Asmaroini, 2016). Implementasi dari nilai dalam pancasila dapat mempengaruhi perilaku anak terutama di jenjang sekolah dasar. Mereka akan dapat membiasakan diri untuk dapat menjadi pribadi yang bertanggungjawab, berjiwa nasionalisme, dan menjadikan pancasila sebagai pedoman untuk berperilaku (Julya Marlita Khaerunisa et al., 2020). Studi lain juga mengungkapkan bahwa untuk mengoptimalkan pemahaman dan pengamalan pancasila, maka nilai-nilainya perlu dimasukkan dalam materi bahan ajar di sekolah pada tatanan sistem pendidikan nasional (Nurafifah & Dewi, 2021). Lokasi penelitian dan data yang ingin dikumpulkan oleh peneliti menjadi kebaruan dalam penelitian ini. Sekolah Dasar Negeri 190 yang terletak di kota Pekanbaru belum pernah diteliti upayanya dalam mengimplementasikan nilai pancasila. Data yang peneliti kumpulkan fokus pada nilai yang terkandung pada setiap sila dalam pancasila. Sepengetahuan kami, artikel jurnal yang membahas secara mendalam bagaimana sekolah mengimplementasikan nilai dalam setiap sila khususnya untuk siswa kelas dua sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi bagaimana sekolah mengimplementasikan nilai yang terkandung dalam pancasila pada siswa kelas dua sekolah dasar.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh informasi dan gambaran secara mendetail tentang pola pikir dan upaya apa saja yang sudah guru dan sekolah lakukan. Metode pengambilan data melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara terhadap praktisi pendidikan yang terlibat sesuai dengan topik penelitian. Lebih lanjut, peneliti juga melakukan observasi lapangan secara langsung terkait bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar tersebut. Hal ini berarti peneliti hadir di sekolah untuk melakukan pengamatan secara mendalam tentang proses interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam mengimplementasikan nilai pancasila. Dokumentasi pada peneliti ini juga digunakan untuk menggali dan memperjelas data dalam peneliti kualitatif. Dokumen yang dicari berupa foto kegiatan dan dokumen lain untuk mendukung penelitian.

Pedoman wawancara (Tabel 1) digunakan agar ketika bertanya kepada narasumber tidak membicarakan hal yang di luar topik penelitian. Data yang dicari dalam wawancara ini ialah bagaimana metode yang dikenalkan kepada siswa nilai-nilai Pancasila dan bagaimana menanamkan nilai-nilai Pancasila. Data yang dikumpulkan dengan bantuan pedoman wawancara juga lebih terstruktur dan sistematis. Selain itu juga dilakukan pengumpulan data melalui dokumentasi untuk mendapatkan dokumen-dokumen pendukung tentang implementasi nilai-nilai Pancasila siswa kelas 2 di sekolah dasar seperti menanam tanaman, membersihkan kelas dan gotong royong. Subjek peneliti ialah orang yang dimati dalam sebuah peneliti

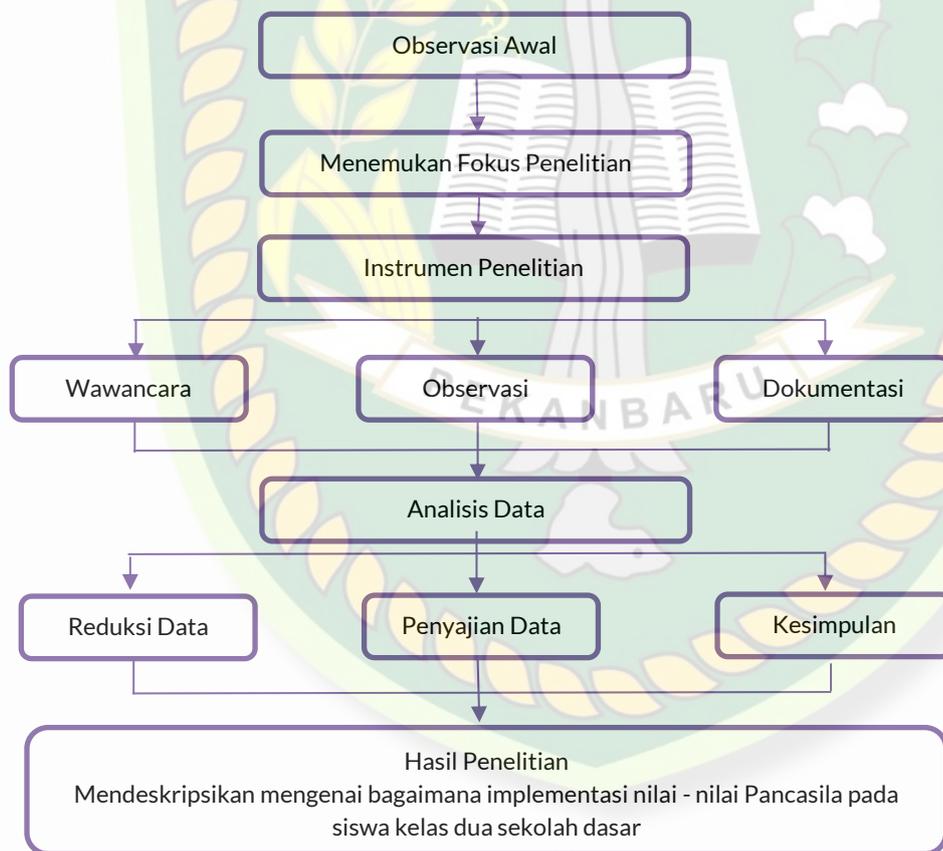
**Tabel 1. Kisi-kisi pedoman wawancara**

No	Indikator Pertanyaan
----	----------------------

1	Penanaman nilai pancasila dalam diri siswa
2	Contoh nilai yang sudah ditanamkan pada diri siswa
3	Strategi pengalaman setiap sila
4	Sikap sekolah ketika ada siswa yang melanggar nilai pancasila

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN 190 yang terletak di kota Pekanbaru, Kec. Bukit Raya. Subyek yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari dua guru, satu kepala sekolah, dan satu kelas siswa kelas dua sekolah dasar. Metode wawancara dilakukan terhadap guru dan kepala sekolah. Observasi dan dokumentasi dilakukan terhadap semua subyek penelitian. Sebelum proses pengambilan data dimulai, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan diadakannya penelitian. Kepala sekolah memberikan ijin kepada peneliti untuk memulai pengambilan data. Selama proses observasi dan dokumentasi, peneliti juga memperkenalkan diri kepada siswa agar mereka dapat menunjukkan perilaku biasa sehingga tidak ada perilaku yang diubah karena kehadiran peneliti. Peneliti juga berusaha membaur dengan siswa untuk memperdalam informasi yang diperoleh.

Penelitian ini mengikuti teknik analisis *Miles dan Huberman* yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Proses pengumpulan data dilakukan dengan bantuan media bantu seperti kamera, panduan, dan alat perekam. Peneliti memberikan kode yang berisi jenis data dan juga subyek yang terlibat di dalamnya. Reduksi data wawancara dilakukan dengan mengubah data yang berupa audio menjadi naskah atau transkrip. Langkah ini juga memungkinkan peneliti untuk memberikan kode pada setiap data dengan topik yang sejenis. Penyajian data dilakukan dengan memberikan tema pada setiap topik yang sejenis untuk selanjutnya ditarik kesimpulan. Berikut pada gambar 1 prosedur penelitian.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Subjek peneliti ini ialah 1 kepala sekolah, 2 guru wali kelas yang mengenalkan nilai nilai Pancasila. Objek peneliti ialah hal yang diperhatikan dalam suatu penelitian implementasi pengenalan nilai nilai Pancasila pada anak kelas 2 di SDN 190 Pekanbaru. Pada tahap pengumpulan data dilakukan beberapa metode untuk mengumpulkan informasi ialah dengan wawancara, observasi langsung dan dokumentasi. Data dikumpulkan melalui beberapa Teknik yaitu, menggunakan observasi langsung terhadap implementasi nilai-nilai Pancasila siswa kelas 2 dan metode ini peneliti mengamati keadaan lokasi penelitian di sekolah dasar. Kemudian, melalui wawancara untuk memperoleh data mengenai implementasi nilai-nilai pancasila siswa kelas 2 yang tidak dapat dilakukan melalui pengamatan,

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Jenis analisis ini dilakukan dengan cara mengkode data yang diperoleh untuk menghasilkan sebuah tema. Tema bisa

merupakan hasil interpretasi dari sebuah fenomena yang sedang diteliti. Tema dapat diperoleh dari orang yang berbeda, konteks berbeda, dan digambarkan oleh kata yang berbeda. Tahapan dalam analisis tematik dapat dilihat pada Gambar 1 (Heriyanto, 2018). Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi metode. Setiap data yang diperoleh dari hasil wawancara dicocokkan dengan data dari hasil observasi maupun dokumentasi.



Gambar 1. Tahapan Analisis Tematik

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data tematik menunjukkan bahwa ada empat tema yang muncul dalam penelitian ini. Keempat tema tersebut adalah persepsi guru dan kepala sekolah tentang pancasila, implementasi nilai pada setiap sila dalam pancasila, peran guru terhadap pengimplementasian nilai pancasila, dan sikap guru ketika siswa melanggar nilai pancasila. Setiap tema akan dibahas secara lebih rinci pada uraian di bawah ini.

#### Persepsi guru dan kepala sekolah tentang nilai pancasila,

Hasil reduksi dalam wawancara menunjukkan bahwa guru dan kepala sekolah memiliki pandangan jika Pancasila itu merupakan pedoman siswa agar lebih berfikir. Sebab dan akibat mengapa siswa harus menjalankan nilai yang ada di dalam pancasila dapat mempengaruhi pikirannya. Tidak hanya dengan nasihat namun juga dengan melibatkan dongeng, kisah, dan kegiatan lain yang dapat menarik perhatian dan motivasi belajar siswa. Narasumber mengungkapkan bahwa dalam pancasila terdapat pendidikan dan pembelajaran baik secara agama maupun sosial sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah berikut ini.

*"Nilai Pancasila tentu sangat penting yang pertama dalam Pancasila itu banyak terkandung tentang pembelajaran pendidikan baik beriman kepada Tuhan gotong royong dan sosial pada masyarakat intinya sangat di tanamkan pada anak didik"*

Penggunaan strategi yang menarik juga diungkapkan studi terdahulu yang menyatakan bahwa menyiapkan materi yang menarik, pembiasaan dan bekerjasama dengan orangtua merupakan cara yang dapat digunakan untuk implementasi pancasila (Utami & Suharno, 2021). Kepala sekolah juga menegaskan bahwa setiap guru pasti akan menanamkan nilai pancasila. Terlebih Menteri Pendidikan di Indonesia sudah menyebarkan adanya profil pancasila di kurikulum terbaru yakni kurikulum merdeka. Hal ini didukung oleh studi terdahulu yang mengungkapkan bahwa setiap pengamalan nilai yang terkandung dalam pancasila merupakan perwujudan dari profil pelajar pancasila yang dimuat dalam kurikulum (Setyaningsih & Wiryanto, 2022). Program pembelajaran yang tepat untuk implementasi nilai pancasila adalah melalui pembiasaan. Dalam setiap pembelajaran siswa, kepala sekolah mengungkapkan selalu mengintegrasikan profil pembelajar pancasila seperti beriman dan bertaqwa gotong royong secara kritis. Setiap siswa dituntut untuk menjadi pembelajar yang kreatif. Mereka juga dibiasakan aktif di kelas sehingga rasa jenuh untuk belajar menjadi tidak ada atau setidaknya berkurang. Apa yang disampaikan kepala sekolah ini sejalan dengan yang disampaikan oleh guru. Guru mengungkapkan bahwa upaya untuk menanamkan nilai nilai pancasila pada diri siswa dilakukan dengan cara langsung mempraktekkannya sesuai dengan nilai yang ada pada setiap sila.

#### Implementasi nilai pada setiap sila dalam pancasila

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sekolah sudah berupaya untuk menanamkan nilai-nilai pancasila dalam keseharian belajar siswa. Sila pertama yang berhubungan dengan nilai religius dilakukan dengan membiasakan siswa berdoa sebelum dan sebelum belajar, membaca surat dalam Al-Quran, praktek cara wudhu yang benar, dan menanamkan nilai toleransi pada diri siswa. Toleransi penting agar diantara siswa tidak ada yang menghina agama yang lain. Ketika dalam satu kelas ada teman-teman yang berbeda agama satu dengan

yang lainnya, maka yang agama kristen tidak boleh ribut saat anak-anak yang muslim sholat sebagaimana diungkapkan oleh guru (G2) berikut ini.

*"Dengan menanam nilai nilai Pancasila pada diri siswa dan mempraktekkan nya sesuai pembelajaran sila pertama berhubungan dengan religius jadi anak-anak sebelum belajar membaca doa"*

Sila kedua dilakukan dengan menanamkan nilai sikap saling mencintai satu sama lain. Guru mengungkapkan bahwa mereka memberikan nasihat pada siswa jika setiap manusia itu sama. Tidak ada istilah bagi anak untuk saling membeda-bedakan teman yang satu dengan yang lain baik dari agama, suku, dan lainnya. Setiap siswa harus saling mencintai dan saling menyayangi antar sesama teman. Selain itu juga sesama siswa harus saling tolong menolong. Hal ini dapat dimulai dengan hal-hal kecil seperti meminjamkan teman yang tidak membawa pensil ke sekolah. Sila ketiga dilakukan dengan menanamkan nilai rasa cinta tanah air dan rela berkorban pada diri siswa. Sekolah membiasakan upacara bendera setiap hari senin dengan tujuan untuk memupuk jiwa nasionalisme pada diri siswa. Ketika upacara ada pengibaran bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan lagu-lagu nasional. Kegiatan ini diharapkan mampu mengenalkan pada diri siswa sejak kelas satu untuk mencintai tanah airnya sehingga suatu saat nanti dapat melakukan pembelaan untuk bangsa dan negaranya. Hal ini didukung oleh studi terdahulu yang mengungkapkan bahwa untuk menumbuhkan rasa nasionalisme, sekolah melakukan banyak upaya-upaya dan juga strategi seperti melakukan upacara bendera setiap hari senin dan juga hari-hari besar dan juga ekstrakurikuler seperti pramuka (Sarwanto et al., 2021).

Lalu untuk nilai rela berkorban dibiasakan dengan mengingatkan pada siswa yang kurang tertib terhadap aturan sekolah. Aturan merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Aturan sudah mendapat kesepakatan dari berbagai pihak untuk dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan pancasila yang tidak hanya menjadi dasar negara tetapi juga sebagai nilai-nilai yang dapat kehidupan oleh masyarakat Indonesia yang sudah disepakati bersama oleh seluruh rakyat Indonesia untuk ditaati dalam kehidupan sehari-hari (Cahyaningrum, 2018). Sila keempat dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama pada siswa untuk menyampaikan pendapatnya, membiasakan siswa untuk menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan masalah dengan mengedepankan musyawarah mufakat. Guru dalam kegiatan pembelajaran selalu menerima masukan dari siswa dan berusaha bersikap bijaksana dalam menghadapi setiap permasalahan dalam kegiatan pembelajaran. Sila kelima ditanamkan dengan cara menindaklanjuti apabila ada siswa yang terkena perundungan. Setiap siswa di sekolah harus memperoleh pelayanan dan sikap yang sama.

Hasil penelitian tentang implementasi nilai di atas jika dijadikan sebuah praktek pembiasaan di sekolah dapat mendukung pembentukan karakter siswa. Hal ini didukung oleh studi terdahulu yang menyatakan bahwa penanaman nilai pancasila dapat memberikan dampak positif terhadap karakter siswa (Subaidi, 2020). Siswa dalam studi tersebut dilaporkan memiliki pemahaman agama yang seimbang untuk urusan dunia maupun akhirat. Mereka juga belajar untuk menyadari dan menghargai adanya perbedaan baik dalam segi agama maupun aspek lain dalam kehidupan. Pembiasaan menerapkan nilai pada sila keempat juga menyebabkan siswa menjadi terbiasa menghadapi masalah melalui musyawarah dan mufakat dengan prinsip menempatkan kepentingan bersama di atas segalanya.

### **Peran guru terhadap pengimplementasian nilai pancasila**

Berdasarkan hasil observasi, sekolah mengadakan program kegiatan keagamaan dan pengembangan ekstrakurikuler. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membangun dan mengembangkan kreativitas siswa yang berhubungan dengan nilai-nilai luhur Pancasila baik dalam aktivitas proses pembelajaran maupun yang aktivitas yang lain. Sebagai pelaksana di lapangan, guru berperan untuk memberikan ketauladanan kepada peserta didik baik di sekolah maupun di masyarakat. Keteladanan guru dapat terlihat dalam kegiatan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, menyiram taman, menanam bunga, dan merawat bunga sebagai bagian dari upaya menumbuhkan nilai cinta lingkungan.

Selanjutnya, guru juga menggunakan kekayaan budaya berupa permainan tradisional untuk menyampaikan materi pada siswa. Sebagai contoh ketika mata pelajaran olahraga guru mengajak anak untuk bermain *go back so door* dan *sunda manda*. Hal ini didukung oleh studi terdahulu yang mengungkapkan bahwa pancasila tidak hanya sebagai dasar negara tetapi juga sebagai nilai-nilai yang dapat kehidupan oleh masyarakat Indonesia setiap sila-sila yang terkandung dalam Pancasila (Studi et al., 2022). Melestarikan budaya merupakan salah satu contoh pengamalan sila ketiga yakni cinta tanah air. Hal ini penting mengingat arus globalisasi yang semakin deras dewasa ini. Anak usia sekolah dasar tidak ada lagi yang asing terhadap gadget. Informasi yang beredar sangatlah cepat, Jika tidak diberikan *filter*, maka kecintaan pada budaya sendiri bisa luntur tergerus budaya luar. Oleh karena itu, karakter menjadi salah satu fondasi agar siswa mampu melestarikan dan menjadi budaya bangsa. Pembentukan karakter pada diri siswa ditentukan oleh guru. Karakter dan moral yang ditunjukkan oleh guru sangatlah penting karena mereka merupakan cerminan atau panutan bagi siswanya (Khosiah, 2020).

Peran guru selanjutnya adalah menggunakan metode yang tepat untuk memotivasi agar siswa senang dengan nilai-nilai pancasila. Hal ini dilakukan agar siswa mudah mengerti senang atau nyaman saat pembelajaran dan tidak merasa terbebani (Rianto, 2016). Metode pembelajaran yang sesuai dapat dilakukan dengan diskusi maupun kerja kelompok. Penelitian terdahulu juga mengungkapkan bahwa dalam implementasi nilai pancasila guru berperan untuk menyampaikan motivasi, pengertian, keteladanan, nasehat, hukuman yang terukur, dan ganjaran (Hayati et al., 2020). Di sisi lain, hasil dokumentasi selama penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa peran guru juga sebagai pembimbing siswa selama berada di sekolah. Dalam penanaman nilai, guru melatih sikap disiplin, siswa dilatih rajin beribadah, siswa juga dilatih untuk membudayakan senyum, sapa, dan salam.

#### Sikap guru ketika siswa melanggar nilai pancasila

Guru mengungkapkan jika ada siswa yang melanggar maka langkah pertama adalah dengan memberikan penjelasan dan nasihat. Mereka akan memberikan pandangan bahwa sikap itu kurang baik dan harus diubah menjadi baik. Siswa juga diminta untuk tidak mengulangi lagi. Namun jika masih melakukan pelanggaran, maka guru akan memberi sanksi sesuai pelanggaran sekolah sebagaimana diungkapkan oleh guru (G1 dan G2) berikut ini.

*"Kalau saya kita panggil dulu, kita beri penjelasan nasihat, kita beri pandangan bahwa sikap itu kurang baik harus berubah menjadi baik dan tidak ulangi lagi." (G1)*

*"Guru akan memberi sanksi sesuai pelanggaran sekolah." (G2)*

Hal ini juga didukung studi terdahulu yang mengungkapkan bahwa guru memberikan peringatan pada siswa yang melanggar nilai-nilai pancasila. Meskipun partisipan dalam studi tersebut mengungkapkan bahwa terdapat beberapa anak yang sulit dinasihati namun guru akan tetap berusaha melakukan pembinaan di sekolah. Penelitian kami juga mengungkapkan bahwa sanksi juga diberikan kepada siswa dengan cara menulis dibuku dan dicarikan bacaan yang diberikan berkaitan dengan nilai yang siswa langgar agar siswa mengerti. Seperti halnya yang dilaporkan oleh studi terdahulu yang melaporkan bahwa sikap siswa merupakan salah satu penghambat dari terlaksananya pendidikan pancasila (Rejeki & Willem, 2019). Terkadang siswa masih banyak yang melakukan perkelahian karena salah paham dan kurang menghargai adanya perbedaan. Perundungan menjadi salah satu penyebab dari terjadinya fenomena ini. Situasi ini tidak akan terjadi manakala siswa dapat menerapkan nilai dalam sila pertama dan kedua.

Terbatasnya jumlah guru dan kepala sekolah yang terlibat dalam penelitian ini menjadi salah satu kelemahan kami. Pelibatan jumlah partisipan yang sangat minim belum memenuhi kaidah kejenuhan data dalam penelitian kualitatif. Dalam satu sekolah terdapat beberapa jenjang yang diampu oleh guru lebih dari satu. Jika data dapat diambil dari guru pada setiap jenjang akan dapat memperkuat hasil. Hasil yang diperoleh juga merupakan gambaran secara utuh implementasi nilai pancasila oleh satu sekolah. Jika ada kekurangan dalam implementasinya maka dapat dijadikan bahan evaluasi oleh pihak sekolah secara keseluruhan.

#### 4. KESIMPULAN

Penanaman nilai-nilai pancasila harus diwujudkan tidak hanya di lingkungan sekolah namun juga di lingkungan keluarga agar seimbang. Keseimbangan dan kontinuitas penanaman nilai penting dilakukan agar dalam diri anak terbentuk kebiasaan. dengan Pendidikan formal atau seimbang dengan pembelajaran yang telah guru ajarkan dikelas. Implikasi hasil penelitian dapat digunakan sebagai rujukan bagi sekolah dan guru untuk melakukan pelaksanaan atau implementasi nilai yang terkandung dalam pancasila. Kelemahan penelitian juga dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya agar dapat memperoleh data yang lebih mendalam.

#### 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada kepala sekolah dan guru wali kelas di SDN 190 Pekanbaru yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini. Untuk dosen pembimbing saya yang telah memberikan waktu bimbingan dan mengarahkan sehingga penelitian ini dapat menyelesaikan dengan baik

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Miles, M. B., Huberman, A. M., dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Ardhani, M. Della, Utaminingsih, I., Ardana, I., & Fitriyono, R. A. (2022). Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Gema Keadilan*, 9(November).
- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1076>

- Cahyaningrum, D. (2018). Implementasi Nilai-nilai Pancasila di SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12, 1.189-1.190.
- Hayati, F. N., Suyatno, S., & Susatya, E. (2020). Strengthening of Religious Character Education Based on School Culture in the Indonesian Secondary School. *The European Educational Researcher*, 3(3), 87-100. <https://doi.org/10.31757/euer.331>
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Julkifli, J., Masrukhi, M., & Susilningsih, E. (2019). Learning Strategy of Pancasila and Citizenship Education on Studentsâ€™ Character Development. *Journal of Primary Education*, 9(1), 14-21.
- Julya Marlita Khaerunisa, S., Anggraeni Dewi, D., & Furi Furnamasari, Y. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 21-23. <https://doi.org/10.46799/arl.v4i1.4>
- Khosiah, N. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Mambail Falah Tongas - Probolinggo. *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 84-100. <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v6i1.3818>
- Mas'ud. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Sikap Disiplin Pada Siswa Di Mts Hidayatul Islam Tanjungharjo Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro. *Persatuan Guru Republik Indonesia Bojonegoro. Jurnal Pendidikan Edutama*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (Tjetjep Rohendi Rohidi (ed.)). UI Press.
- Nurafifah, W., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(4), 1-7. <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/227>
- Pratiwi, N. T. (2021). Analisis implementasi pendidikan dan kurikulum kehidupan. *Journal of Educational Developmenta*, 2(1909037055), 439-449. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5681214>
- Qur, P. A., Surat, A. N., Ayat, A. R., & Ovia, L. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Keluarga*. 1(1), 1-11.
- Rejeki, S., & Willem, B. I. (2019). Upaya Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Mengimplementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa SMA Negeri 2 Donggo. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(1), 48. <https://doi.org/10.31764/civicus.v0i0.858>
- Rianto, H. (2016). Implementasi Nilai Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Di Lingkungan Sekolah. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(1), 80-91.
- Sarwanto, J., Mahfud, H., & Ardiansyah, R. (2021). Implementasi nilai pancasila sila ketuhanan yang maha esa masa pembelajaran daring pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(1), 19-23.
- Setiyaningsih, S., & Wiryanto, W. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4), 2656-5862. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i4.4095/http>
- Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Indonesia, U. P. (2022). *Mengimplementasikan Nilai - Nilai Pancasila pada Anak Sekolah Dasar*. 6, 9816-9820.
- Subaidi. (2020). Strengthening character education in Indonesia: Implementing values from moderate Islam and the Pancasila. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(2), 120-132.
- Sugiati, A., Nur, J., & Anwar, N. (2021). Implementation of Character Education through Learning Pancasila and Citizenship Education in Sungguminasa 1 State Junior High School, Gowa Regency. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 6(1), 138-148. <https://doi.org/10.26618/jed.v6i1.4688>
- Sulistyarini, Rosyid, R., Dewantara, J. A., & Purwaningsih, E. (2020). Pancasila Character Education in Teaching Materials to Develop College Students' Civic Disposition. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 418(Acec 2019), 325-330. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.063>
- Utami, T., & Suharno. (2021). The Strategy of Pancasila and Civic Education Teachers in Building Student Character in the Covid-19 Pandemic. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 524(Icce 2020), 255-260. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210204.039>
- Wahyono. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sdn 1 Sekarsuli the Implementation of Pancasila. *Values in Learning Activities*.
- Zaman, M. B., Nawir, M. S., Islamy, A., & Aninnas, A. (2022). Harmonisasi Pendidikan Islam dan Negara :Pengarustamaan Nilai-nilai Pancasila dalam Orientasi Pendidikan Pesantren di Indonesia. *Jurnal Tarbawi Stai Al Fithrah*, 10(2), 139-1644.